

Kebudayaan Untuk Kemanusiaan

Oleh Abdul Mun'im DZ.
 Staf Peneliti Pada LP3ES

Walaupun bangsa ini telah memproklamkan kemerdekaan dengan penuh semangat dan slogan yang patriotik "merdeka atau mati", "kami cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan" dan seterusnya, mereka juga merasa bahwa kemerdekaan nasional belum seratus persen dicapai. Sebab setelah masa kemerdekaan pun, secara ekonomi, Belanda masih mendominasi dan secara budaya mereka masih dalam cengkeraman budaya Belanda yang kolonial, juga budaya lokal yang feodal.



Dengan demikian, sebenarnya bangsa ini pada masa awal kemerdekaan itu, tidak hanya miskin secara materi, tetapi juga sangat miskin secara rohani; secara intelektual dan budaya. Pada saat-saat seperti itu muncul para intelektual, yang lazim disebut pujangga, yang dengan bersungguh-sungguh berusaha membuka cakrawala rohani dan intelektualitas bangsa ini dengan menulis berbagai karya intelektual, baik berupa esei, prosa, puisi dan sebagainya. Usaha tadi juga dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran dan pengkayaan rohani bangsa yang baru lahir itu. Maka muncul Sanusi Pane, Sutan Takdir, HB Jassin, Usmar Ismail, Djamaluddin Malik, Asrul Sani dan sebagainya.

Asrul Sani punya peran menonjol di antara mereka. Di samping menulis berbagai karya orisinal berupa esei, puisi, novel, drama dan skenario film bermutu, ia juga menerjemah berbagai karya pujangga asing yang berbobot. Sehingga hal itu bisa memperluas pergaulan intelektual dan kebudayaan bangsa ini, yang akhirnya juga meningkatkan kecerdasan dan daya kritis masyarakat. Hanya saja, rezim politik yang berkuasa selalu ingin melanggengkan kekuasaannya, begitu pula rezim agama yang berusaha menjaga keutuhan ajarannya dengan cara membelenggu kesadaran masyarakat dengan berbagai doktrin yang keras, menghalangi munculnya karya-karya kreatif dan inovatif, karena dikhawatirkan mengganggu ketenteraman rezim mereka.

Dan Asrul dipaksa berhadapan dengan rezim-rezim itu.

Siapa pun yang sedikit sabar dan telaten mempelajari sejarah kebudayaan dan intelektualitas Islam, peran seni dan khususnya sastra tidak bisa diabaikan. Ingatlah bahwa sesungguhnya karya-karya penting keilmuan Islam juga ditulis dalam bentuk syair atau nadzam yang sangat artistik. Dan kita mengetahui pasti bahwa sesungguhnya Imam Syafii, pendiri madzhab fiqh Syafiiyah itu, adalah seorang sasterawan besar. Demikian pula Syekh Abdul Kadir Jaelani, pendiri Tarekat Qadiriyyah juga seorang sasterawan yang dikagumi. Terlebih lagi Sufi semacam Rumi atau Attar karyanya dipandang sebagai mahakarya dalam dunia sastra. Bahkan kitab-kitab tasawuf pemula seperti *Ufuriyah*, *Irsyaadul Ibad* dan *Tankih* juga disajikan dalam bentuk hikayat. Ini menunjukkan bahawa karya sastra sangat penting sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan, termasuk yang paling profan dan keras seperti ideologi politik sampai yang paling sakral sekalipun seperti agama.

Dengan dalih itu H. Asrul Sani bersama H. Djamaluddin Malik pemilik studio film PERSARI, H. Usmar Ismail pemilik studio PERFINI dan yang lain, melalui Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) yang didirikan pada 28 Maret 1962 itu, berusaha meyakinkan para politisi NU dan juga Bung Karno dan segenap para kiai mengenai pentingnya kesenian sebagai sarana pendewasaan masyarakat. Karena seni bagi mereka adalah salah satu aspek dari kebudayaan, maka mengembangkan kesenian merupakan suatu upaya mengembangkan kebudayaan, baik kebudayaan Islam maupun nasional. Maka di situlah para pengurus Lesbumi termasuk Asrul meminta agar kelompok ini diberi kebebasan berekreasi tanpa ditekan dan didekte, sebab dengan komitmen keislaman dan

kebudayaan mereka akan melahirkan karya yang berguna dan tidak menyimpang dari nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Sungguh mengherankan gagasan pengembangan kesenian dan kebudayaan yang tergolong liberal itu diterima oleh kalangan kiai NU — yang hanya berpendidikan pesantren — dengan kritis namun penuh keseriusan. Padahal jauh sebelumnya gagasan itu pernah ditawarkan Asrul pada Partai Sosialis Indonesia (PSI), partai kaum elit intelektual yang berhaluan liberal, gagasan itu ditolak mentah-mentah. Sementara Partai NU bisa menerima dengan baik. Di sana Asrul akhirnya melihat bahwa dalam komunitas yang dianggap tradisional dan konservatif itu terdapat ruang bebas yang cukup luas untuk mengembangkan kreativitas, sehingga kesenian yang dikembangkan Lesbumi baik berupa drama, puisi atau film berjalan dengan sangat berhasil, baik dari segi mutu maupun peredarannya. Karena itu Asrul kemudian memilih untuk berkiprah di partai NU ini. Kalau mau merunut lebih jauh, sebenarnya dalam setiap membahas masalah keagamaan dalam Mukhtar NU sejak berdirinya tahun 1926, para ulama NU telah seringkali membahas persoalan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana perjuangan.

Hasil dari semuanya ini adalah, tumbuhnya kedewasaan masyarakat dalam bersikap, tumbuhnya kreativitas yang sangat meluas, sehingga mereka bisa berpolitik dengan sangat baik dan masyarakat mampu melahirkan berbagai karya seni, sastra dan keilmuan yang cukup besar pula. Juga tumbuhnya kegairahan masyarakat yang besar untuk belajar, yang ditandai dengan meraknya berbagai kursus, sejak kursus pemberantasan buta huruf hingga kursus kader politik, yang marak hingga ke desa-desa. Hal itu sangat penting, sebab saat itu umat Islam sedang menghadapi ofensi kaum komunis hingga ke pelosok desa, juga dengan menggunakan sarana kesenian.

Para tokoh Lesbumi yang lain seperti Djamaluddin Malik dan Usmar Ismail telah meninggal awal 1970-an, kini tinggal Asrul dan Misbah Yusa Biran, yang kini menjadi Direktur Sinematek, sementara yang lain tidak lagi menekuni bidang seni budaya. Jasa-jasa Asrul terhadap Islam khususnya NU sangat besar, sehingga NU bisa tampil sebagai partai politik raksasa tahun 1960-an, juga terhadap kebudayaan Indonesia pada umumnya, sebab manifesto yang diikrarkan tahun 1950-an yaitu *Surat Kepercayaan Gelanggang*, dianggap salah satu

tonggak pengembangan kebudayaan Indonesia.

Oleh karena itu perayaan hari ulang tahun Asrul Sani ke-70, tanggal 10 Juli yang lalu dirayakan dengan penuh kebesaran, oleh kawan-kawannya yang ditandai dengan peluncuran dua buku, *Biografi Asrul Sani* yang ditulis oleh para kawannya dan buku *Surat-surat Kepercayaan* yang berisi kumpulan esei Asrul sejak tahun 1950-an hingga saat ini. Acara itu dihadiri oleh beberapa kawan dan lawan lama, baik dari Lesbumi, Manikebu, LKN, Lekra dan sebagainya.

Media massa pun tidak ketinggalan menyambut ulang tahun Asrul ini dengan memuat berbagai tulisan mengenainya, dan melakukan interview mendalam mengenai berbagai persoalan kontemporer dengannya. Yang esensial sebenarnya bukan perayaan itu, tetapi adalah penghormatan atas pemikiran dan jasanya. Penghormatan yang paling penting bukan perayaan, tetapi penerusan gagasan tersebut. Bagi NU dan dunia pesantren mestinya belajar dari para ulama terdahulu, yang berpandangan begitu luas bahkan hampir bisa dikatakan liberal seperti yang dilakukan kiai Wahab Chasbullah terhadap para budayawan Lesbumi, sehingga seni dan kebudayaan sebagai sarana pemanusiaan manusia bisa berkembang dengan baik sebagaimana pernah dirintis Asrul Sani dan kawan-kawan melalui Lesbumi. Dengan demikian kontribusi dunia pesantren dan kaum Nahdliyin terhadap pemikiran kebudayaan nasional juga besar.

Orang berharap kuat terselenggaranya suasana politik yang dinamis, demokratis dan menghormati martabat manusia, tetapi mengabaikan pengembangan kebudayaan, hal ini bisa dilihat, walaupun kita telah memiliki struktur atau lembaga demokrasi yang lengkap, seperti partai politik, pemilu dan parlemen, tetapi karena tidak belum memiliki budaya politik yang demokratis, maka demokrasi dan hak asasi manusia juga tidak mungkin bisa tumbuh. Politik tidak lebih dari pertarungan keras untuk saling mengintrik dan menjegal. Politik kata Usmar Ismail, Ketua Umum Lesbumi, bukanlah panglima bagi kebudayaan, sebaliknya politiklah yang harus berakar pada nilai agama dan kebudayaan, kalau tidak, akan kacau balau. Dan inilah yang terjadi dalam kancah perpolitikan kita baik yang berbaju Islam atau yang lain. Tanpa budaya. Tanpa tatakrama. Demikian juga beragama tanpa dilandasi sikap budaya yang sehat, agama akan jadi kekuatan bembelunggu bukan sebagai sarana pembebasan. (MDZ)